

PERANAN PRESENTASI DESAIN DALAM PENDIDIKAN DESAIN INTERIOR

Andreas Pandu Setiawan

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan desain interior menghendaki adanya penyampaian karya kepada pengguna desain (klien desain) yang dapat dipahami secara lugas, tepat, sesuai dengan gagasan perancang maupun tuntutan pengguna desain interior. Rancangan-rancangan yang ada dalam benak mahasiswa sering rancu dan akhirnya tidak tersampaikan dengan baik kepada para pendidik desain atau kepada pengguna desain interior, meskipun secara fisik tampilan karya mengagumkan. Hal ini disebabkan karena cara mahasiswa memaparkan karya lewat presentasi yang kurang tepat, sehingga gagasan-gagasan yang ada menjadi tumpul, imajinasi yang tak tersampaikan, akhirnya desain menjadi mentah dan terlihat tidak terarah dan tidak bertujuan.

Peranan pendidik dan pendidikan desain interior adalah mengolah dan mengarahkan potensi positif calon desainer, dalam hal ini mahasiswa desain interior, untuk dapat melakukan langkah-langkah strategis dalam mempresentasikan karya-karyanya sesuai dengan konsep, imajinasi, dan tuntutan pengguna desain.

Kata kunci : presentasi desain, pendidikan, desain interior.

ABSTRACT

The development of interior design education obliges the presence of a message delivered to the design client that can be understood clearly and accurately, according to the designer's idea or to the user's demand. The design schemes that are accumulated in the student's mind are often muddled up and as a result, the message is poorly delivered to the design educator or the interior design user, although physically, the design appears to be astonishing. The same is the case when the students introduce their design work through a poor presentation that hence causes their ideas to seem dull, their imagination not delivered and finally the design becomes raw and appears to be in the wrong direction or aim.

The role of an educator and interior design education is to prepare and guide a design candidate, in this case the interior student, to develop a positive capability to be able to apply strategical step in presenting design work accurately according to the concept, imagination as well the demand of the design user.

Key words: design presentation, education, interior design.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi dan sekolah-sekolah desain di Indonesia muncul sebagai jawaban dari tuntutan masyarakat, kebutuhan masyarakat terhadap desain yang semakin meningkat seiring dengan selera dan pengenalan masyarakat terhadap seni dan desain. Meningkatnya penghargaan masyarakat terhadap desain ditandai dengan banyak digunakannya sentuhan-sentuhan desain pada setiap produk yang beredar di masyarakat. Demikian pula desain interior tumbuh dalam skala tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin bertumbuh; desain tumbuh sebagai prestise atau sebagai bagian dari kesadaran masyarakat terhadap pola hidup yang lebih layak

Desain yang tumbuhkembang di dalam lingkungan pendidikan merupakan desain yang terwujud dari hasil pemikiran yang terkonsep, terstruktur, terorganisasi, dan terarah dengan baik. Logikanya menjadi demikian karena lingkungan pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk memproses, membentuk, menghasilkan konsep, prosedur, prinsip dan teori tentang desain yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Di lingkungan pendidikan, desain dilahirkan melalui proses analisis terhadap suatu permasalahan desain sebelum akhirnya tercetus konsep desain dan rancangan desain.

Pelaksanaan proses produksi sebuah rancangan desain interior di lingkup pendidikan sangat menarik untuk diamati. Proses tersebut terdiri atas langkah-langkah eksplorasi data, analisis data, mensintesis desain, menyusun konsep perancangan, membuat skematik desain dalam bentuk sketsa-sketsa rancangan, mengembangkan rancangan terpilih dan akhirnya mengolahnya ke dalam format bahasa desain melalui gambar-gambar kerja desain yang dilengkapi dengan rendering dan pewarnaan untuk menunjang penyajian desain. Tahapan-tahapan yang terurai secara terstruktur ini tentunya perlu dikemas, disajikan, ditampilkan dan dipresentasikan secara profesional sehingga menghasilkan rancangan-rancangan desain yang dapat dikomunikasi dengan jelas kepada para pendidik desain, sesama mahasiswa, maupun kepada masyarakat luas.

PENDIDIKAN DESAIN INTERIOR

Desain interior sebagai suatu disiplin ilmu yang berbasis desain, seperti halnya disiplin ilmu lain seperti arsitektur, lansekap, konstruksi, membutuhkan media komunikasi untuk menjabarkan rancangan desainnya kepada klien desain dengan tujuan

agar mereka mengerti dan memahami desain yang direncanakan sehingga desain dapat diterima dengan baik sesuai kebutuhan pengguna desain.

Membuat orang lain mengerti secara benar visualisasi desain yang direncanakan merupakan suatu hal yang tidak mudah. Untuk menawarkan sebuah produk barang jadi seperti vas bunga, mebel, dan sejenisnya masyarakat pengguna dengan mudah dapat mengenali dan mengerti keberadaan dan manfaat barang tersebut melalui proses melihat secara langsung bentuk fisiknya yang nyata. Hal tersebut berbeda halnya dengan rancangan desain interior, yang tidak menampilkan produk kongkrit. Di dalam rancangan desain ditawarkan ide, khayalan, dan inovasi-inovasi baru yang tertuang dalam bentuk gambar-gambar desain. Disinilah letak kesulitan pengguna untuk mengenali rancangan desain. Untuk itu hal-hal penting dan teknik khusus perlu diciptakan agar memudahkan pemahaman mereka untuk mengenali rancangan desain sehingga gagasan-gagasan desain dapat diterima dengan baik. Dapat dikatakan bahwa desain membutuhkan kemampuan presentasi yang handal, kemampuan verbal maupun visual serta kelengkapan presentasi yang mampu menanamkan pengertian perihal konsep dan rancangan desain kepada pengguna desain.

Keahlian dalam mempresentasikan gagasan-gagasan inovatif dari mahasiswa desain interior perlu ditunjang dengan kemampuan desain yang baik. Kemampuan menggambar berperan penting dalam mewujudkan gagasan-gagasan tiga dimensional dalam bidang dua dimensional. Pendidikan desain interior merupakan pendidikan yang tidak hanya mengolah kemampuan aspek visual semata-mata, tetapi faktor kemampuan verbal dalam desain sangat penting untuk diolah dan dimunculkan, sehingga tumbuh desainer-desainer yang handal dengan konsep yang benar.

PROBLEMATIKA PRESENTASI DESAIN DALAM PENDIDIKAN DESAIN INTERIOR

Keterampilan desain yang baik dalam hal ini kemampuan menggambar dua dimensional dan tiga dimensional, banyak dimiliki oleh mahasiswa desain interior. Tetapi ketrampilan tersebut tidak ditunjang dengan kemampuan metode penyampaian dan teknik presentasi yang baik, sehingga sebaik apapun karya yang dihasilkan oleh mahasiswa, pendidik desain tidak dapat memahami maksud dan tujuan dari rancangan yang dikerjakan. Secara umum dapat diamati beberapa kasus yang terjadi dalam presentasi desain pada sekolah-sekolah desain. Pertama, kemampuan verbal di depan

kelas yang tak jarang diikuti dengan rasa kurang percaya diri, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap hasil rancangan desainnya. Perlu ditumbuhkan dalam pribadi mahasiswa untuk selalu menghargai karya pribadi dalam skala objektivitas, sehingga bagaimanapun desain yang muncul dapat terolah dan terimajinasi oleh individu-individu yang mengerti dan memahami benar arti rancangan desain interior. Berdiri dan menghadapi lawan bicara yang jumlahnya melebihi dua atau tiga orang sering membuat mahasiswa kehilangan rasionalitas berpikir. Tiba-tiba saja apa yang sudah dipersiapkan dan tersusun hilang begitu saja. Terlebih-lebih hal ini banyak dialami pada saat dosen penguji berada dalam area presentasi. Perasaan-perasaan tertuduh dan dan menjadi “terdakwa setengah jam” sering dialami oleh mahasiswa yang sedang memaparkan hasil rancangan desainnya. Hal ini lebih diperburuk lagi oleh keadaan disaat pertanyaan yang muncul dari mahasiswa lain lebih bersifat menghakimi dengan tujuan menjatuhkan daripada bertujuan untuk bertanya tentang deskripsi detail rancangan.

Kedua, berkaitan dengan kesiapan penguasaan mahasiswa mengenai materi rancangan yang dikerjakan. Hal ini muncul karena mahasiswa yang masih dalam proses belajar belum memiliki bank data yang benar-benar lengkap. Kemampuan di dalam menyusun argumentasi-argumentasi desain sering dimentahkan oleh alasan-alasan subyektivitas yang timbul dari kerangka pemikiran yang belum sempurna. Begitupula sifat relativitas dalam desain merupakan sesuatu yang sulit untuk membatasi pengertian benar dan salah; hal ini merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan. Tak jarang permasalahan perbedaan selera terhadap sebuah desain memiliki potensi timbulnya kebingungan dalam pemikiran mahasiswa pada saat pertanyaan-pertanyaan penguji datang kepadanya. Perbedaan selera sering membuahkan interpretasi yang kurang tepat, sehingga dialog yang terjadi terjebak dalam pendapat-pendapat pribadi yang tidak memikirkan aspek-aspek desain yang semestinya muncul. Hal seperti ini diduga dipicu oleh minat membaca dan eksplorasi yang masih kurang membudaya di beberapa kalangan kelompok mahasiswa, sehingga pemikiran dan pandangan mereka menjadi terbatas.

Ketiga, sebagai seorang presentator mahasiswa lebih banyak melupakan hal-hal fisik berhubungan dengan rancangannya. Materi-materi presentasi yang ditampilkan tidak didukung dengan bukti-bukti material fisik perancangan. Material bahan pembentuk

ruang, informasi-informasi tertulis dan tergambar sering terlewatkan untuk disertakan sebagai pelengkap presentasi desain. Beberapa kasus yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa pada saat presentasi mahasiswa hanya membawa gambar kerja perancangan dan maket perancangan mereka sering melupakan material-material bahan perancangan dan informasi-informasi tertulis dan tergambar lainnya yang dapat membantu mahasiswa dalam memperjelas rancangan desainnya. Dalam perancangan desain interior, mahasiswa terkadang lebih banyak membuat rancangan tanpa memperhitungkan aspek pembahanan. Pembahanan hanya dilihat secara selintas sedangkan upaya untuk melihat kesesuaian bahan di lapangan pun diabaikan. Keadaan ini akhirnya akan bertambah tidak jelas ketika presentasi desain diadakan mahasiswa harus mencari-cari material yang sesuai dengan rancangan sehingga penyesuaian yang dicari-cari pun akhirnya muncul. Akhirnya, timbul tawar-menawar; material yang menyesuaikan rancangan atau rancangan yang harus menyesuaikan material karena bahan yang sebenarnya dimaksudkan dalam rancangan tidak ditemukan.

Keempat, mahasiswa tidak menguasai strategi dan teknik presentasi yang baik. Faktor keempat ini merupakan titik tolak problematika yang terjadi dalam presentasi desain interior. Kebanyakan mahasiswa hanya memahami presentasi sebagai suatu kegiatan ujian verbal, mereka memahaminya sebagai suatu pertanggungjawaban akhir dari suatu proses perancangan, sehingga apa yang terjadi hanyalah “menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji”. Pemahaman dan keterampilan tentang metode presentasi desain yang benar harus dilatihkan dalam diri mahasiswa, sehingga di dalam mempersiapkan presentasi, mahasiswa tidak melakukannya dengan cara yang sekedarnya.

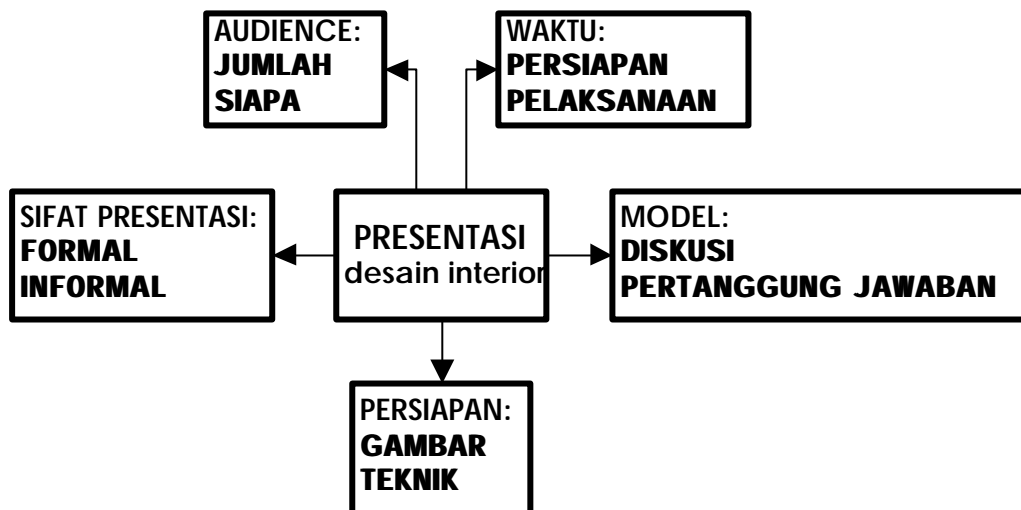
Sebuah pemahaman berpikir tentang metode presentasi yang benar akan menolong mahasiswa untuk memahami dengan baik rancangannya maupun rancangan mahasiswa lain. Di dalam proses presentasi desain, mahasiswa tidak saja belajar untuk menjelaskan karyanya, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran diskusi kelompok, kritik desain, sikap, dan keterampilan desain. Tegasnya bertolak dari uraian tersebut di atas mahasiswa perlu dibekali dengan penguasaan dan strategi serta teknik presentasi desain yang benar.

STRATEGI PRESENTASI DESAIN

Untuk menghasilkan presentasi desain yang baik diperlukan langkah-langkah yang tepat. Langkah atau strategi yang tepat dapat menunjang tujuan presentasi desain tercapai dengan baik, sehingga peserta presentasi mengenal dan memahami benar rancangan desain yang dipresentasikan. White (1995:31) menyebutkan bahwa keberhasilan presentasi ditunjang dengan mengenal “apa” yang sedang disajikan, yakni mengenal dengan baik permasalahannya, memahami dan menguasai materi yang dikerjakan, ditunjang dengan literatur ilmiah yang memadai untuk menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh mahasiswa benar-benar maksimal. Kedua, kepada “siapa” rancangan desain disajikan. Pada saat mahasiswa memahami dengan benar kepada siapa desain dipresentasikan mereka akan mempersiapkan segenap kemampuan dan keterampilan komunikasi dan argumentasi mereka. Ketiga, “mengapa” dipresentasikan. Mengenal sasaran akan memfokuskan arah presentasi secara positif. Kesadaran untuk melakukan tindakan positif, di dalam kerangka memaparkan dan menjelaskan rancangan desain, merupakan sesuatu yang harus di bangun secara berkelanjutan. Titik pemahaman akan arah dan pentingnya sebuah presentasi desain dapat membangun mahasiswa menjadi individu yang matang dengan pola pikir argumentasi yang positif. “Kapan dan dimana” presentasi diadakan perlu dipahami benar oleh mahasiswa sehingga pengaturan dan target-target tugas rancangan desain dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Akhirnya “bagaimana” cara mempresentasikan akan mengantarkan ke pemilihan strategi dan media yang digunakan. Inilah yang disebut dengan strategi presentasi desain.

Sedikitnya ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam memaparkan presentasi desain interior yaitu persiapan, sifat presentasi, audiens, waktu, dan model terlihat pada Bagan 1.

Dari Bagan 1 dapat diamati bahwa presentasi desain interior memerlukan persiapan secara verbal dan teknik penyajian gambar desain, sifat presentasi desain yang formal maupun informal, audiens sebagai peserta presentasi desain, waktu yang disediakan untuk presentasi desain, dan model presentasi desain berupa diskusi atau pertanggungjawaban.



Bagan 1.

Untuk menghasilkan presentasi desain yang baik mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan berbicara, berkomunikasi, menyimak, menyampaikan argumentasi dan pendapat kepada peserta presentasi secara runtut, dan terstruktur dengan baik. Karena itu, seyogyanya mahasiswa tidak hanya dilatihkan untuk mendalami keterampilan desain gambar saja, melainkan juga diarahkan pada keterampilan gambar untuk presentasi desain. Pada gambar presentasi, gambar-gambar yang muncul merupakan produk gambar yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain, bukan sebatas gambar yang estetis dan inovatif. Selanjutnya, kemampuan keterampilan yang baik dalam perancangan desain interior perlu didukung oleh wawasan aplikasi bahan interior serta detail penggunaannya dalam rancangan interior yang dikerjakan. Pernyataan ini ingin menegaskan, bahwa pelatihan keterampilan presentasi desain secara benar dan tepat melalui mata kuliah yang khusus mempelajari mengenai hal-hal ini perlu diadakan.

Mahasiswa perlu memahami presentasi sebagai media pembelajaran yang bersifat komunal dan individual. Dalam hal ini, mahasiswa dapat memahami dengan benar momentum presentasi sebagai media diskusi dalam kelompok atau sebagai pertanggung jawaban individu terhadap hasil rancangannya. Presentasi sebagai media diskusi lebih tertuju pada pembelajaran bersama mengenai proses pembuatan rancangan desain

interior, sedangkan presentasi sebagai pertanggungjawaban individu tertuju pada kemampuan mahasiswa untuk dapat mempertahankan rancangannya secara individual di hadapan penguji desain pada saat ujian-ujian akhir semester atau sidang ujian tugas akhir.

Berhubungan dengan hal ini, sifat presentasi desain formal dan informal sangat mempengaruhi suasana presentasi desain. Pembawaan seseorang dan tipe temperamen tertentu dapat mempengaruhi presentasi yang dilakukan. Oleh karena itu peranan mahasiswa dalam menguasai dan mengadaptasi suasana perlu diwujudkan. Pembawaan presentasi desain secara formal atau informal dapat mempengaruhi keberhasilan presentasi, sebaliknya penerapan adaptasi formal atau informal yang tidak tepat berakibat pada gersangnya suasana presentasi sehingga presentasi tidak tepat sasaran.

Mahasiswa juga perlu untuk diarahkan dalam konteks memahami peserta presentasi atau audiens yang menjadi sasaran presentasi. Mengetahui jumlah, latar belakang keilmuan, personal yang dihadapi, semuanya perlu dipertimbangkan secara matang. Tujuan dari memahami peserta presentasi adalah untuk mengetahui dengan tepat alasan dan argumentasi yang dipaparkan, demikian pula dengan kemungkinan-kemungkinan pengembangan desain selanjutnya, yang mungkin dihasilkan melalui kritik-kritik yang diberikan. Pada saat sekelompok individu berkumpul dengan tujuan memecahkan permasalahan seringkali sulit dicapai kesepakatan bersama (Soemijaji, 1985:183). Kritik dari peserta presentasi tersebut memiliki peranan yang besar, utamanya untuk menghasilkan kesesuaian rancangan dengan pelaksanaan di lapangan. Pengalaman dan disiplin ilmu yang mungkin berbeda dari masing-masing peserta presentasi dapat melengkapi materi rancangan desain yang dikerjakan sehingga desain yang dihasilkan akan lebih lengkap menurut berbagai sisi.

Selanjutnya, manajemen waktu harus dikuasai dengan baik oleh mahasiswa. Manajemen waktu ini berkaitan erat dengan proses desain dan presentasi desain. Untuk menghasilkan presentasi desain yang sempurna dibutuhkan persiapan mulai dari proses eksplorasi data hingga presentasi. Pengaturan jadwal kerja yang baik sangat perlu ditekankan pada setiap mahasiswa. Untuk mengerjakan tahap demi tahap, bagian per bagian detail desain, sampai dengan rancangan presentasi utuh yang akan dilakukan, seluruhnya harus terencana dengan tepat. Selain itu manajemen waktu juga perlu

diwujudkan pada saat presentasi desain berlangsung. Menapaki menit demi menit dengan baik, membagi penjelasan dan penjabaran rancangan secara terstruktur dan runtut, tidak dapat lepas dari batas waktu yang disediakan. Waktu yang dijadwalkan dan ditentukan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga mahasiswa peserta presentasi mampu mengenal dengan baik serta dapat menemukan pemahaman dari tujuan perancangan desain interior yang disajikan.

INSTRUMEN DALAM PRESENTASI DESAIN (Sebuah gagasan tentang Laboratorium Presentasi Desain)

Untuk menghasilkan pertautan pengertian antara presentator dengan peserta presentasi diperlukan komponen instrumen presentasi desain. Instrumen presentasi desain meliputi dua komponen yang saling berkaitan, yaitu instrumen untuk menghasilkan rancangan gambar penyajian desain dan instrumen untuk mendukung operasional presentasi desain.

Instrumen atau alat-alat yang digunakan untuk mempersiapkan presentasi desain sebaiknya dilihat dan dikondisikan sesuai dengan kebutuhan presentasi. Secara umum, untuk presentasi desain, teknik-teknik yang digunakan untuk menghasilkan gambar dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Teknik menggambar dengan media pensil, pensil warna, *aquarell*, pen rendering, *air brush*, *oil pastel*, *mix media*, foto, CD, *slide*, dan masih banyak lagi media yang dapat digunakan untuk presentasi desain. (Leach, 1983 : 19)

Alat-alat yang disebutkan di atas merupakan seperangkat media yang dipakai dengan tujuan menunjang penampilan penyajian akhir dari keterampilan desain yang dimiliki. Instrumen lain yang diperlukan untuk mendukung presentasi desain adalah ruang, audio visual, dan kelengkapan pendukungnya. Beberapa perguruan tinggi desain atau sekolah-sekolah desain mungkin belum menerapkan instrumen presentasi desain secara canggih, hal ini mungkin dikarenakan fasilitas-fasilitas yang terbatas dan hal-hal lain yang belum memungkinkan pengadaannya.

Bagaimanapun indah dan menariknya sebuah rancangan desain, apabila presentasi yang dilakukan tidak mampu memberikan pengertian yang jelas kepada peserta presentasi, maka rancangan yang dikerjakan akan terputus informasinya dan pesan sepenuhnya tidak akan tersampaikan dengan baik.

Penataan ruang yang digunakan untuk tujuan presentasi desain tak kalah pentingnya dengan elemen lainnya. Seringkali dijumpai mahasiswa hanya menggunakan tempat-tempat seadanya untuk mempresentasikan karyanya secara kolektif; mahasiswa melakukan presentasi bersama-sama dalam satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam satu ruang, sehingga suasana presentasi menjadi tidak terarah, gaduh, dan berujung pada presentasi yang tidak maksimal.

Hal lain yang berkaitan erat dengan presentasi desain adalah pemanfaatan media audio visual. Komponen instrumen audio visual saat ini merupakan hal yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Untuk itu mahasiswa harus membiasakan diri bersikap familier terhadap penggunaan berbagai macam sistem dan aksesnya. Dengan menggunakan instrumen-instrumen tersebut rancangan desain interior dapat ditampilkan secara lebih menarik dan informatif. Rancangan desain, baik yang dua dimensional maupun tiga dimensional dapat ditampilkan secara rasional, ungkapan dan gagasan-gagasan desain akan menjadi lebih spektakuler dan mudah dipahami.

Oleh karena itu sudah saatnya perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah desain untuk memperlengkapi studio desain interior dengan laboratorium presentasi desain. Laboratorium presentasi desain yang dilengkapi dengan keseluruhan instrumen presentasi desain memungkinkan mahasiswa mensimulasikan dan melakukan kegiatan presentasi desain dengan kondisi yang ideal. Di dalam laboratorium ini dimungkinkan pula kegiatan-kegiatan pengembangan metode-metode presentasi desain yang baru yang mampu memudahkan pemahaman desain kepada pengguna desain. Selain itu dapat dikembangkan pula instrumen-instrumen baru, melalui penelitian-penelitian tentang presentasi desain. Laboratorium presentasi desain, memungkinkan mahasiswa lebih memahami dan mengalami benar, apa yang seharusnya menjadi bagian dalam pekerjaan mereka nantinya.

KORELASI PRESENTASI DESAIN TERHADAP DUNIA KERJA DESAINER INTERIOR

Pendidikan tinggi desain interior yang melengkapi fasilitas pendidikannya dengan memperhatikan faktor keberhasilan dalam presentasi desain yang baik akan menghasilkan lulusan desain interior yang berwawasan luas, terbuka terhadap kritik,

nalar dan berpandangan jauh ke depan. Pembentukan keterampilan dan sikap presentasi yang positif di dalam kampus pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap positif dan percaya diri mahasiswa. Akhirnya tuntutan dunia kerja yang membutuhkan kinerja seorang profesional akan dengan mudah dapat dihadapi oleh para sarjana baru lulusan desain interior.

Dunia kerja cenderung bersikap lebih realistis ketika diperhadapkan dengan datangnya lulusan-lulusan baru desain interior. Mereka akan secara realistis mencari lulusan sekolah desain yang mampu menjual desain mereka, bukan hanya sekedar mampu merancang desain interior yang inovatif dan menarik saja. Realita ini sungguh nyata dan membutuhkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik desain.

Para lulusan desain interior memiliki keterampilan merancang yang terlatih, tetapi tak sedikit yang tidak mampu menyelesaikan presentasi desain dengan baik. Mereka tidak cukup realistis untuk berargumentasi secara terbuka, sehingga pengguna desain tidak memahami kebutuhan pengguna desain yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sering kali terjadi bahwa desainer hanya memiliki tugas untuk membuat desain saja dan presentasi desain merupakan tugas dari divisi lain. Pembagian kerja seperti ini membuat desainer hanya menjadi mesin pencetak desain bukan sebagai penggagas desain yang sesungguhnya. Kesenjangan ini semestinya dapat diatasi dengan menempatkan posisi sekolah-sekolah desain sebagai pencetak desainer-desainer yang memiliki pola pikir dan keterampilan presentasi desain, sekaligus presentator desain yang baik. Sehingga tumbuh desainer-desainer yang benar-benar menjadi pencetus ide konsep dan gagasan yang orisinal. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sangat “urgen” ketika presentasi desain diletakkan pada tataran kebutuhan kurikuler mahasiswa desain interior; dengan demikian, mahasiswa sebagai calon-calon desainer interior benar-benar dibekali secara nyata untuk terjun ke dalam lapangan kerja desain interior yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Presentasi desain merupakan suatu metode yang harus ditumbuhkembangkan dengan tujuan membangun mahasiswa agar dapat memiliki eksistensi di bidang desain interior, baik di lingkungan kampus dalam iklim pendidikan desain maupun sebagai desainer di lingkungan masyarakat. Pendidikan desain interior harus mempersiapkan

mahasiswa untuk memahami dan mengerti dengan benar tujuan, kepentingan, dan hakikat presentasi desain interior.

Lembaga pendidikan desain harus memperlengkapi diri untuk mewujudkan gagasan-gagasan yang tertuang dari rancangan desain ke dalam presentasi desain. Untuk itu laboratorium presentasi desain perlu dimunculkan sebagai bagian dari proses pembelajaran presentasi desain, yang di dalamnya memiliki kegiatan untuk simulasi presentasi desain dengan berbagai macam instrumennya. Metode-metode baru mengenai presentasi desain akan dapat dilahirkan di tempat ini.

Keberhasilan pendidikan presentasi desain di dalam lingkungan pendidikan akan berpengaruh kepada tumbuhnya desainer-desainer baru yang mampu berpikir positif, terbuka terhadap kritik, memiliki argumentasi positif, dan berpikir logis terhadap desain yang berkembang. Hal ini merupakan nilai lebih bagi desainer baru dan merupakan “nilai” yang ditunggu oleh lapangan pekerjaan desain interior.

REFERENSI

- Leach, Sid del Mar. 1983. *Techniques of Interior Design Rendering and Presentation*. Mc. Graw Hill Paperback Edition.
- Soemijaji, Koesdarini, dan Gari, R Jusuf (terjemahan) Goldberg A. Alvin, Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- White, T. Edward. 1995. *Strategi Presentasi dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.